

**REFRESHER TRAINING UNTUK KADER POSYANDU: UPAYA MENINGKATKAN
KETEPATAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BALITA
DI LAMPUNG TENGAH PROVINSI LAMPUNG****Mei Ahyanti^{1*}, Ahmad Fikri²**¹⁻²Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Email Korespodensi: meiahyati@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 26 Maret 2026

Diterima: 15 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.25397>**ABSTRAK**

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan nasional, terutama di wilayah pedesaan. Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang balita, namun masih banyak yang memerlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar kader Posyandu melalui pelatihan dan refreshing, sebagai upaya percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi/praktik langsung. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* kepada 40 kader untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, dilakukan monitoring lapangan dan pengumpulan data penerapan keterampilan dalam kegiatan Posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan yang signifikan setelah pelatihan, dengan rata-rata peningkatan lebih dari 15 poin. Monitoring juga menunjukkan bahwa kader mampu menerapkan keterampilan dengan lebih baik, terutama dalam pengukuran antropometri, pencatatan status gizi, dan edukasi kepada ibu balita. Pelatihan dan refreshing keterampilan dasar kader Posyandu efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan mendukung upaya penurunan stunting. Saran yang diberikan adalah perlunya pelatihan serupa dilakukan secara berkala dan terintegrasi dengan program pembinaan kader di tingkat Puskesmas maupun pemerintah daerah, agar keterampilan kader terus terjaga dan pelayanan di Posyandu semakin optimal.

Kata Kunci: Kader Kesehatan, Refresher, Stunting.**ABSTRACT**

Stunting is one of the public health problems that is still a national challenge, especially in rural areas. Posyandu cadres have a strategic role in early detection and monitoring of toddler growth and development, but many still need capacity building through systematic training. This community service activity aims to improve the basic skills of Posyandu cadres through training and refreshing, as an effort to accelerate the reduction of stunting in the work area of Seputih Raman Health Center, Central Lampung Regency. The methods used in this

activity include interactive lectures, group discussions, and simulations/direct practice. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test approach to 40 cadres to assess the increase in knowledge and skills. In addition, field monitoring and data collection were carried out on the application of skills in Posyandu activities. The results of the activity showed a significant increase in knowledge and skills scores after training, with an average increase of more than 15 points. Monitoring also showed that cadres were able to apply skills better, especially in anthropometric measurements, recording nutritional status, and educating mothers of toddlers. Training and refreshing of basic skills of Posyandu cadres are effective in increasing cadre capacity and supporting efforts to reduce stunting. The suggestion given is that similar training needs to be conducted periodically and integrated with cadre development programs at the Community Health Center and local government levels, so that cadre skills are maintained and services at the Integrated Health Post are increasingly optimal.

Keyword: Health Cadres, Refresher, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pelayanan kesehatan dasar di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Kegiatan utama di Posyandu mencakup imunisasi, penimbangan berat badan balita, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Keberhasilan kegiatan Posyandu sangat bergantung pada peran aktif kader sebagai ujung tombak pelayanan, terutama dalam melakukan pencatatan dan interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan balita.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan masih belum optimal, baik dari segi teknik pengukuran antropometri maupun pemahaman terhadap grafik pertumbuhan balita. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam mengidentifikasi balita dengan masalah gizi, sehingga intervensi yang dibutuhkan sering kali tertunda atau tidak tepat sasaran (Aisyah et al., 2025; Evita et al., 2013; Utami et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pelatihan ulang atau *refresher training* bagi kader secara berkala.

Refresher training merupakan pendekatan strategis untuk menguatkan kembali keterampilan kader dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis, khususnya dalam hal pengukuran antropometri seperti penimbangan berat badan, pengukuran panjang/tinggi badan, serta pencatatan dan interpretasi grafik pertumbuhan berdasarkan Kartu Menuju Sehat (KMS) (Noprida et al., 2022; Nurul Azizan et al., 2023). Selain memperkuat keterampilan teknis, kegiatan ini juga mendorong peningkatan motivasi dan rasa percaya diri kader dalam memberikan layanan yang akurat dan responsif.

Di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, kegiatan pemantauan pertumbuhan balita masih menjadi tantangan tersendiri mengingat kondisi geografis, jumlah kader yang terbatas, serta belum meratanya peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *refresher training* di wilayah ini

menjadi sangat penting sebagai bentuk intervensi untuk memastikan layanan kesehatan balita tetap berkualitas dan berkelanjutan.

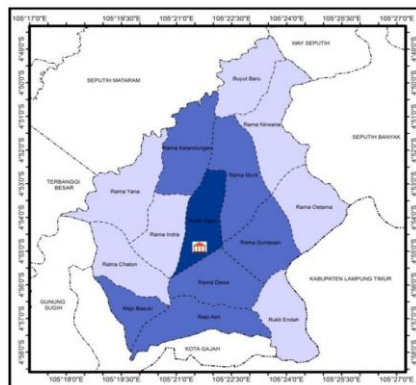
Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan refresher training kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman serta mengevaluasi dampaknya terhadap ketepatan pemantauan pertumbuhan balita. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan kader yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung program kesehatan anak di tingkat komunitas.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan balita, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kader yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi grafik pertumbuhan. Ketidaktepatan dalam pemantauan dapat berdampak pada keterlambatan deteksi masalah gizi pada balita. Di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, keterbatasan pelatihan berkelanjutan serta tantangan geografis memperburuk kualitas pelayanan pemantauan pertumbuhan balita. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pelatihan ulang (*refresher training*) untuk meningkatkan ketepatan kader dalam melakukan tugas tersebut.

Dari permasalahan yang telah diungkapkan, rumusan pertanyaan pengabdian adalah:

- a. Bagaimana tingkat keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita sebelum dilakukan *refresher training* di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman?
- b. Apakah *refresher training* berpengaruh terhadap peningkatan ketepatan kader dalam melakukan pengukuran dan interpretasi pertumbuhan balita?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi kader dalam menerapkan hasil *refresher training* dalam praktik pemantauan pertumbuhan balita?



Gambar 1. Peta Lokasi Kabupaten Lampung Tengah

3. KAJIAN PUSTAKA

Pemantauan pertumbuhan balita merupakan bagian penting dari upaya pencegahan dan deteksi dini masalah gizi, terutama *stunting* dan *wasting*. Kegiatan ini umumnya dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan secara berkala, serta interpretasi hasil pengukuran menggunakan grafik pertumbuhan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) (Kemenkes RI, 2021).

Refresher training atau pelatihan ulang menjadi salah satu intervensi yang terbukti efektif untuk meningkatkan kembali keterampilan kader Posyandu, terutama dalam hal pengukuran antropometri dan pencatatan pertumbuhan balita. Menurut Nurul Azizan et al., (2023), pelatihan ulang yang dirancang secara terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan akurasi dan konsistensi pengukuran serta memperkuat pemahaman kader terhadap klasifikasi status gizi anak berdasarkan grafik pertumbuhan. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan rasa percaya diri kader dalam menjalankan tugasnya dan mendorong komitmen untuk memberikan layanan berkualitas.

4. METODE

a. Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan *pre-test dan post-test one group design*. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengukur efektivitas kegiatan *refresher training* terhadap peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli - Desember 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rerata skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan serta menghitung persentase peningkatan keterampilan. Kegiatan ini juga melibatkan tim fasilitator dari Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dan petugas puskesmas untuk menjamin keterpaduan antara aspek ilmiah dan praktik lapangan. Seluruh prosedur pelaksanaan kegiatan telah mendapatkan persetujuan dari pihak Puskesmas dan dilakukan dengan tetap mengedepankan prinsip etika dan partisipasi sukarela dari kader.

b. Jumlah peserta

Sasaran berjumlah 35 orang kader Posyandu 5 aparat kampung, 5 kepala dusun yang berasal dari 5 Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Desa Rejo Asri Posyandu Kamboja, Desa Rukti Endah Posyandu Sri Mulya, Desa Rama Gunawan Posyandu Adil, Desa Rama Nirwana Posyandu Sejahtera, Desa Rama Oetama Posyandu Mawar.

c. Langkah-langkah PkM

Langkah awal kegiatan adalah identifikasi dan koordinasi dengan koordinasi dengan kepala Puskesmas Seputih Raman untuk mendapatkan data kader aktif dan menentukan lokasi serta waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya menyusun tim pelaksana kegiatan yang terdiri dari fasilitator (dosen dan petugas puskesmas), notulen, dan tim dokumentasi.

Langkah berikutnya melakukan persiapan kegiatan. Pada Langkah ini disusun materi pelatihan berbasis pedoman Kementerian Kesehatan terkait pemantauan pertumbuhan balita dan penggunaan KMS, mempersiapkan instrumen evaluasi keterampilan (lembar *observasi pre-test* dan *post-test*) dan kuesioner kepuasan kader dan menyiapkan alat bantu pelatihan seperti timbangan dacin, pengukur panjang badan (infantometer/stadiometer), KMS, serta media pembelajaran visual (slide presentasi, leaflet, dll).

Langkah ketiga pelaksanaan *pre-test*. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengikuti uji awal keterampilan (*pre-test*) yang meliputi praktik penimbangan, pengukuran tinggi/panjang badan, dan interpretasi grafik pertumbuhan.

Langkah keempat pelaksanaan pelatihan (*Refresher Training*). Pada hari pertama, pemberian materi tentang dasar-dasar pemantauan pertumbuhan, teknik pengukuran antropometri yang benar, dan cara membaca serta menilai grafik KMS. Hari ke-2 sampai ke-4, kegiatan simulasi praktik individu dan kelompok, studi kasus, diskusi interaktif, serta pembahasan kendala lapangan yang sering dihadapi kader. Setelah pelatihan selesai, peserta kembali melakukan uji keterampilan (*post-test*) dengan lembar observasi yang sama seperti *pre-test* untuk melihat perubahan kemampuan. Diakhir kegiatan dilakukan diskusi bersama tim pelaksana dan peserta mengenai kebermanfaatannya kegiatan serta saran untuk pelatihan selanjutnya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan dimulai dari persiapan yaitu penyusunan materi pelatihan yang mencakup 25 keterampilan dasar merupakan proses strategis yang bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan esensial dalam mendukung tugas dan fungsi mereka di lapangan (Gambar 1). Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan peran dan tanggung jawab peserta, seperti kader posyandu, tenaga kesehatan lingkungan, atau pelaku pemberdayaan masyarakat. Materi kemudian disusun secara sistematis dan terstruktur, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Setiap keterampilan dasar dirancang agar dapat diterapkan secara langsung dan relevan dengan konteks kerja peserta, mulai dari kemampuan komunikasi interpersonal, pencatatan dan pelaporan, hingga keterampilan teknis seperti pengukuran status gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan penyuluhan kesehatan. Proses penyusunan materi oleh tim pengabdian pada 26 - 30 Juli 2024. Pada prosesnya, melibatkan tenaga ahli dari bidang gizi, keperawatan dan kebidanan.



Gambar 2. Penyusunan Materi oleh tim pengabdi

Koordinasi dengan pihak Puskesmas Seputih Raman dan pemerintah daerah Kabupaten Lampung Tengah dilakukan sebagai langkah strategis untuk memastikan keterpaduan program dan dukungan lintas sektor dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan maupun intervensi kesehatan masyarakat. Pertemuan koordinasi ini dilaksanakan pada 08 Agustus 2024, di Puskesmas Seputih Raman (Gambar 2).



Gambar 3. Koordinasi dengan pemerintah daerah Lampung Tengah

Penyebaran undangan kepada kader Posyandu yang terdaftar dilakukan sebagai bagian dari tahapan persiapan kegiatan pelatihan keterampilan dasar. Data kader diperoleh melalui kerja sama dengan Puskesmas Seputih Raman yang memiliki daftar resmi dan terbaru kader Posyandu aktif di wilayah kerjanya. Undangan disusun secara formal dan disesuaikan dengan jumlah peserta yang telah ditetapkan, dengan mencantumkan informasi penting seperti waktu, tempat, tujuan kegiatan, dan perlengkapan yang harus dibawa oleh peserta. Penyebaran dilakukan secara langsung melalui petugas Puskesmas, kepala desa, atau koordinator kader di masing-masing wilayah kerja, agar pesan tersampaikan secara efektif dan tepat sasaran.

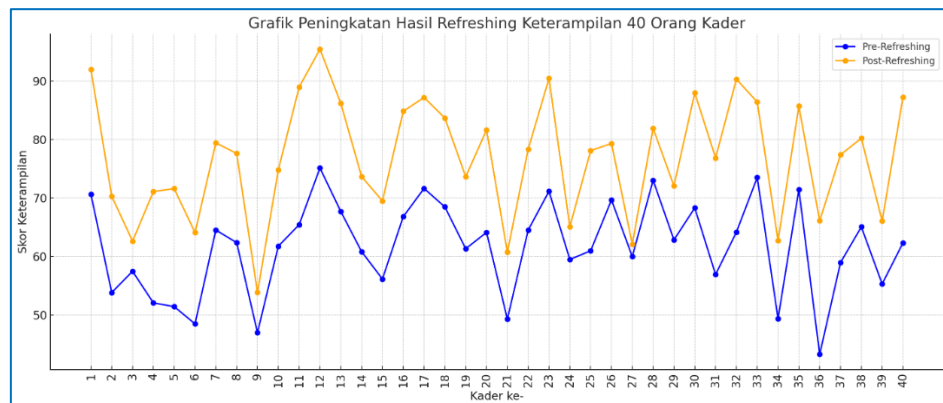
Orientasi dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif selama 4 hari (25, 28, 29, dan 30 Oktober 2024), dengan pembagian sesi untuk

setiap keterampilan. Materi yang diberikan merujuk pada 25 keterampilan Dasar kader posyandu. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi/praktik langsung (Gambar 3). Dalam pelaksanaan praktik, dibantu oleh 3 orang mahasiswa.



Gambar 4. Pelaksanaan Orientasi

Evaluasi awal dan akhir dilaksanakan sebagai bagian dari upaya mengukur efektivitas pelatihan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader Posyandu. Hasil evaluasi pada Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terhadap 25 keterampilan yang harus dimiliki.



Gambar 5. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader

b. Pembahasan

Dalam penyusunan materi pelatihan, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran partisipatif dan berbasis praktik menjadi prinsip utama. Hal ini dimaksudkan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menguasai keterampilan melalui simulasi, studi kasus, dan praktik lapangan. Setiap keterampilan dilengkapi dengan indikator keberhasilan, alat bantu pembelajaran, serta mekanisme evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Dengan demikian, materi pelatihan 25 keterampilan dasar ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri peserta dalam memberikan pelayanan yang efektif, responsif, dan berdaya guna di masyarakat. Materi penyuluhan perlu disusun dalam sebuah modul yang mudah dipelajari oleh kader. sebuah modul pelatihan

dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kader. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Amalia & Martani, 2013; Prameswari & Chaylaurent, 2022), bahwa sebuah training memerlukan modul sebagai pedoman rancangan kegiatan agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu, tenaga dana dan sarana prasarana.

Pertemuan koordinasi yang dilaksanakan pada 08 Agustus 2024, memiliki tujuan menyampaikan maksud dari kegiatan, menjajaki bentuk dukungan yang dibutuhkan, serta menyelaraskan agenda pelaksanaan dengan kebijakan dan program yang telah berjalan di wilayah tersebut. Puskesmas Seputih Raman sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama, berperan penting dalam memberikan data sasaran, pendampingan teknis, serta fasilitasi pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Tengah, melalui Dinas Kesehatan, memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan alokasi sumber daya untuk mendukung kelancaran kegiatan. Koordinasi ini juga menjadi ruang dialog untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi jangka panjang dalam meningkatkan kapasitas kader, memperkuat sistem surveilans kesehatan, serta mendukung pencapaian indikator pembangunan kesehatan daerah. Dengan terjalinnya sinergi yang baik antara Puskesmas, pemerintah daerah, dan tim pelaksana kegiatan, diharapkan intervensi yang dilakukan dapat berjalan optimal, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, disampaikan undangan kepada peserta Selain penyampaian secara langsung, undangan juga disebarluaskan melalui media komunikasi yang umum digunakan oleh para kader, seperti grup *WhatsApp* atau pesan singkat (SMS), guna memastikan semua kader menerima informasi dengan cepat dan jelas. Langkah ini dilakukan untuk menghindari kendala keterlambatan informasi dan memastikan partisipasi aktif kader dalam kegiatan pelatihan. Dengan penyebaran undangan yang sistematis dan terorganisir, diharapkan para kader Posyandu dapat mempersiapkan diri dengan baik dan hadir tepat waktu, sehingga pelatihan dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan rencana.

Materi pelatihan antara lain: menyambut dan mencatat kehadiran balita, menimbang dan mencatat hasil penimbangan, mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS), menginterpretasikan KMS, menyampaikan penyuluhan gizi dan Kesehatan, melakukan pengukuran tinggi badan, melakukan pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), mencatat dan melaporkan kegiatan Posyandu, mengatur jadwal pelayanan Posyandu, mengelola alat dan bahan Posyandu, melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, memberikan motivasi pada ibu balita, mengadakan pertemuan kader, menyampaikan informasi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), memberikan edukasi tentang imunisasi, memantau kesehatan ibu hamil dan menyusui, meningkatkan kunjungan ke Posyandu, melakukan rujukan balita bermasalah, melakukan kunjungan rumah, meningkatkan cakupan D/S, melakukan pencatatan buku register, membuat grafik hasil kegiatan, membina kelompok masyarakat, menyampaikan pesan-pesan kesehatan dan berkoordinasi dengan petugas kesehatan.

Demonstrasi keterampilan dasar dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif kader Posyandu dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi/praktik langsung. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi secara interaktif oleh fasilitator, yang bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai keterampilan dasar yang akan dipraktikkan, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan balita, pemantauan tumbuh kembang, serta pencatatan hasil pelayanan. Kader diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman sehingga tercipta suasana pembelajaran dua arah yang komunikatif dan membangun.

Setelah seluruh materi pelatihan selesai disampaikan dan kegiatan praktik dilakukan, evaluasi akhir (*post-test*) diberikan dengan struktur soal yang sebanding dengan *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan kader setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Perbandingan hasil *pre* dan *post-test* dianalisis untuk menilai keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Selain itu, hasil evaluasi ini juga menjadi acuan dalam memberikan umpan balik, menyusun rencana tindak lanjut pembinaan kader, serta sebagai bahan laporan pertanggungjawaban kegiatan kepada pemangku kepentingan terkait. Dengan adanya evaluasi ini, pelatihan menjadi lebih terukur, terarah, dan berdampak nyata bagi peningkatan kapasitas kader Posyandu.

Grafik menunjukkan tren peningkatan skor keterampilan setelah kegiatan *refreshing*, yang menandakan bahwa pelatihan lanjutan ini berhasil memperkuat dan menyegarkan kembali kemampuan kader dalam menjalankan tugas di lapangan. Seluruh kader (100%) hadir dan aktif mengikuti kegiatan. Peningkatan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab kader terlihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 65 menjadi 85. Peserta dapat mempraktikkan langsung pengisian KMS, pengukuran antropometri, dan penyuluhan secara sederhana. Peserta menyatakan antusias dan siap menerapkan keterampilan dalam kegiatan Posyandu di wilayahnya.

Data tersebut sangat konsisten dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *refreshing* kader secara signifikan memperkuat kompetensi pengukuran antropometri dan dokumentasi KMS (Desi et al., 2023; Krisnawati et al., 2022; Widiastuti & Hapsari, 2024).

Hasil ini mendorong validasi bahwa metode meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik berhasil dalam menciptakan kemajuan nyata. *Refreshing* ini dapat dilakukan secara rutin minimal 3-6 bulan sekali, untuk memastikan keterampilan tidak stagnan dan terus terasah (Khoiriyah et al., 2023).

Penilaian terhadap penerapan keterampilan oleh kader di lapangan dilakukan melalui kunjungan monitoring secara langsung ke Posyandu yang menjadi tempat mereka bertugas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kader mampu mengimplementasikan keterampilan dasar yang telah diperoleh selama pelatihan, baik dalam aspek teknis, administratif, maupun komunikasi kepada masyarakat. Tim monitoring melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu, mencatat pelaksanaan tugas kader seperti pengukuran antropometri, pencatatan dalam buku KIA, serta cara kader memberikan penyuluhan kepada ibu balita.

Selama kunjungan, tim juga melakukan wawancara singkat dengan kader dan sasaran (ibu balita) untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait penerapan keterampilan di lapangan. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen berbasis indikator kompetensi yang telah ditetapkan, seperti ketepatan prosedur, kerapihan pencatatan, serta kemampuan kader berinteraksi secara efektif dengan masyarakat. Hasil monitoring ini tidak hanya menjadi dasar penilaian keberhasilan pelatihan, tetapi juga sebagai bahan umpan balik untuk pembinaan lanjutan, penguatan kapasitas, dan pengambilan kebijakan dalam program pemberdayaan kader Posyandu secara berkelanjutan.

Pengumpulan data dan pelaporan hasil penerapan keterampilan kader dilakukan sebagai bagian dari evaluasi implementasi program dalam upaya penurunan stunting di wilayah sasaran. Proses ini mencakup pengumpulan informasi langsung dari kegiatan Posyandu, seperti jumlah balita yang ditimbang dan diukur, status gizi berdasarkan hasil antropometri, serta intervensi yang diberikan kepada balita dengan risiko stunting. Data dikumpulkan melalui formulir pencatatan standar yang telah disesuaikan dengan indikator program, serta melalui dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan testimoni dari masyarakat penerima layanan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis terhadap pencapaian keterampilan kader dalam menerapkan layanan berbasis pencegahan stunting, seperti deteksi dini masalah gizi, pemberian edukasi gizi kepada ibu balita, dan rujukan kasus gizi buruk ke fasilitas kesehatan. Laporan hasil disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan rekapitulasi data kuantitatif, yang mencerminkan peran aktif kader dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak Puskesmas, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perencanaan tindak lanjut dalam penguatan program intervensi gizi berbasis masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan *refresher training* secara signifikan meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita, baik dari aspek pengukuran antropometri maupun interpretasi grafik KMS. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Silvia et al., 2020; Simanjuntak, 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan ulang yang terstruktur dapat memperbaiki kesalahan teknis dalam pengukuran dan meningkatkan akurasi klasifikasi status gizi anak. Sebelum pelatihan, banyak kader melakukan kesalahan dalam teknik penimbangan dan pembacaan grafik pertumbuhan, yang berpotensi menyebabkan kesalahan identifikasi masalah gizi, seperti *stunting*, *wasting*, maupun *overweight*.

Pelaksanaan *refresher training* atau pelatihan penyegaran terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kader Posyandu, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan balita melalui pengukuran antropometri dan interpretasi grafik Kartu Menuju Sehat (KMS). Hal ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek ketelitian, kepercayaan diri, dan konsistensi kader dalam menjalankan tugas di lapangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, masih banyak kader yang mengalami kesalahan dalam melakukan pengukuran

antropometri, seperti teknik penimbangan yang kurang tepat atau pencatatan data yang tidak akurat. Kondisi ini tentu berpotensi menghasilkan data status gizi yang bias. Namun, setelah dilakukan pelatihan atau penyegaran, terjadi peningkatan yang bermakna pada kemampuan kader, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Studi menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0,05$), yang menegaskan efektivitas intervensi tersebut (Fitri & Mardiana, 2011; Naomi & Budiono, 2022).

Secara lebih aplikatif, pelatihan penyegaran yang dilakukan secara berulang (*refresher*) membantu kader memahami kembali standar prosedur pengukuran antropometri, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas. Selain itu, metode pelatihan yang melibatkan praktik langsung, demonstrasi, dan *re-demonstration* terbukti mampu meningkatkan akurasi pengukuran serta kemampuan kader dalam mengevaluasi status gizi balita (Raudhatul Munawarah et al., 2024). Dengan kata lain, kader tidak hanya “tahu”, tetapi juga “terampil melakukan”.

Lebih jauh lagi, aspek interpretasi grafik KMS juga mengalami peningkatan signifikan setelah pelatihan. KMS merupakan alat penting dalam memantau pertumbuhan balita secara berkala, namun seringkali kader mengalami kesulitan dalam membaca arah pertumbuhan dan menentukan kategori status gizi. Melalui pelatihan penyegaran, kader dilatih untuk memahami pola grafik pertumbuhan sehingga dapat mendeteksi dini penyimpangan, seperti risiko stunting atau gizi kurang. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan KMS mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang secara optimal (Aisyaroh et al., 2023; Suseno et al., 2023).

Selain meningkatkan keterampilan individu, *refresher training* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan Posyandu secara keseluruhan. Data antropometri yang lebih akurat dan interpretasi yang tepat akan menghasilkan deteksi dini masalah gizi yang lebih baik, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Beberapa program pelatihan bahkan menunjukkan peningkatan pemahaman kader secara signifikan hingga lebih dari 70% setelah intervensi dilakukan (Munawarah et al., 2024).

Dengan demikian, *refresher training* bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan penting dalam menjaga kompetensi kader Posyandu. Pendekatan pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan balita, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya pencegahan stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara lebih luas.

Peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa metode pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik, seperti simulasi dan studi kasus, memberikan dampak positif dalam pemahaman kader. Menurut pendekatan andragogi, orang dewasa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Berek & Fouk, 2024; Simanjuntak, 2025). Hal ini menjelaskan mengapa hampir seluruh peserta merasa pelatihan ini membantu mereka memahami kembali tugas teknis secara lebih mendalam.

Pre-test dan *post-test* merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan karena berfungsi sebagai alat ukur yang sistematis untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks pelatihan, termasuk pelatihan kader kesehatan seperti Posyandu, kedua instrumen ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan.

Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta. Melalui *pre-test*, fasilitator dapat memahami kebutuhan belajar peserta, termasuk kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan dapat disesuaikan secara lebih tepat sasaran. Selain itu, *pre-test* juga membantu dalam memetakan kemampuan dasar peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Menurut Donald Kirkpatrick dalam model evaluasi pelatihannya, tahap awal evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui kondisi dasar peserta sebelum intervensi dilakukan.

Sementara itu, *post-test* dilaksanakan setelah pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh peserta. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pelatihan. Jika terjadi peningkatan skor yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta. Sebaliknya, jika peningkatan tidak signifikan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap metode, materi, atau media pembelajaran yang digunakan. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya pengukuran hasil sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan program pelatihan.

Lebih dari sekadar alat evaluasi, *pre-test* dan *post-test* juga memiliki nilai motivasional bagi peserta. *Pre-test* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga peserta lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan serius. Di sisi lain, hasil *post-test* dapat memberikan umpan balik langsung kepada peserta mengenai pencapaian mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan terhadap proses belajar.

Dalam praktiknya, penggunaan *pre* dan *post-test* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas program pelatihan secara berkelanjutan. Data hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan kurikulum, metode pengajaran, serta strategi penyampaian materi di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang adaptif dan berbasis bukti.

Secara keseluruhan, keberadaan *pre-test* dan *post-test* dalam pelatihan sangat penting karena memberikan bukti objektif tentang efektivitas pembelajaran, membantu mengidentifikasi kebutuhan peserta, serta mendukung peningkatan kualitas pelatihan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kedua instrumen ini sebaiknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pelatihan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat yang menuntut kompetensi praktis dan akurasi tinggi.

Kader Posyandu memiliki peran kunci dalam sistem layanan kesehatan berbasis masyarakat di Indonesia. Mereka bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga agen deteksi dini masalah gizi dan kesehatan anak. Maka dari itu, kemampuan mereka dalam melakukan pengukuran dan interpretasi pertumbuhan balita harus dijaga melalui pelatihan berkala. Sebuah studi oleh (Oematan et al., 2023) menyatakan bahwa kualitas pelayanan Posyandu berbanding lurus dengan pengetahuan dan keterampilan kader, terutama dalam hal pemantauan pertumbuhan dan pemberian edukasi gizi kepada ibu balita.

Kepuasan peserta merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan pelatihan. Tidak hanya mencerminkan persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan yang telah diikuti, kepuasan juga berperan sebagai faktor penentu dalam keberlanjutan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Dalam konteks pelatihan, termasuk pelatihan kader kesehatan, tingkat kepuasan yang tinggi seringkali berkorelasi dengan meningkatnya motivasi, keterlibatan aktif, serta komitmen peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di lapangan.

Secara konseptual, kepuasan peserta dapat dipahami sebagai respon emosional dan kognitif terhadap pengalaman belajar yang mereka alami selama pelatihan. Menurut model evaluasi pelatihan yang dikemukakan oleh Donald Kirkpatrick, kepuasan peserta termasuk dalam level pertama evaluasi (*reaction*), yang menilai bagaimana peserta merespons pelatihan, baik dari aspek materi, metode, fasilitator, maupun sarana prasarana (Rouse, 2011). Meskipun berada pada level awal, aspek ini sangat penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan pada level evaluasi berikutnya, seperti pembelajaran (*learning*) dan perubahan perilaku (*behavior*).

Beberapa faktor utama yang memengaruhi kepuasan peserta antara lain relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kompetensi fasilitator, metode penyampaian yang interaktif, serta kenyamanan lingkungan pelatihan. Materi yang kontekstual dan aplikatif cenderung lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh peserta, terutama jika berkaitan langsung dengan tugas sehari-hari mereka. Selain itu, fasilitator yang mampu menyampaikan materi secara komunikatif, memberikan contoh nyata, serta melibatkan peserta dalam diskusi atau praktik langsung akan meningkatkan pengalaman belajar yang positif.

Metode pelatihan juga memiliki peran penting dalam membentuk kepuasan peserta. Pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan partisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Dalam pelatihan kader Posyandu, misalnya, penggunaan simulasi, demonstrasi, dan praktik langsung pengukuran antropometri dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kepuasan peserta karena mereka merasa lebih siap untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut di lapangan.

Selain itu, aspek fasilitas seperti ruang pelatihan yang nyaman, ketersediaan alat bantu belajar, serta manajemen waktu yang baik juga turut memengaruhi persepsi peserta. Hal-hal sederhana seperti ketepatan jadwal, kelengkapan materi, dan suasana yang kondusif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan berkesan.

Lebih jauh, kepuasan peserta juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap efektivitas program pelatihan. Peserta yang puas cenderung memiliki tingkat retensi pengetahuan yang lebih baik serta lebih termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam praktik nyata. Bahkan, mereka juga berpotensi menjadi agen perubahan di komunitasnya dengan menyebarkan informasi dan keterampilan yang telah diperoleh.

Kepuasan peserta terhadap pelatihan yang tinggi menunjukkan bahwa kader sangat membutuhkan pembaruan keterampilan secara rutin. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi penguatan sistem kesehatan primer. Selain pelatihan, diperlukan pula supervisi dan pendampingan lapangan secara berkala agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam pelayanan rutin Posyandu.

Dengan demikian, evaluasi kepuasan peserta tidak boleh dianggap sebagai formalitas semata, melainkan sebagai komponen strategis dalam pengembangan program pelatihan yang berkualitas. Umpan balik dari peserta perlu dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelatihan, sehingga dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan. Pada akhirnya, pelatihan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang memuaskan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kapasitas dan kinerja peserta.

Dengan demikian, kegiatan *refresher training* ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menjadi titik awal untuk membangun sistem pembinaan kader yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman. Pelatihan semacam ini perlu menjadi bagian dari program rutin Puskesmas dalam rangka memperkuat ketahanan layanan kesehatan di tingkat komunitas.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan *refreshing* keterampilan bagi kader Posyandu di wilayah sasaran terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, khususnya dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, serta grafik peningkatan keterampilan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan teknis kader, terutama dalam hal pengukuran antropometri, pencatatan data tumbuh kembang, serta penyuluhan gizi dasar.

Partisipasi aktif kader dalam sesi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik simulasi menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan relevan dan aplikatif. Hasil monitoring lapangan serta pengumpulan data pasca-pelatihan juga memperlihatkan bahwa keterampilan yang diperoleh telah diterapkan secara langsung dalam pelayanan Posyandu. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, serta mendukung program pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting di tingkat desa secara berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Y. L., Arini, F. A., & Ilmi, I. M. B. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Negeri Lesluru, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. *Jurnal Pengabdian Gizi Dan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 128-135. <https://jurnal.isagi.or.id/index.php/jpgkm/article/view/110>
- Aisyaroh, N., Fadhilah, N., Fajri, N. F., Nisa, U., Maulida, K., Lestari, F. A., & Diana, E. N. M. (2023). Pelatihan Pengisian Kms Pada Kader Posyandu Balita Sebagai Upaya Optimalisasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Community Empowerment Journal*, 1(4), 143-150. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i4.29>
- Amalia, M., & Martani, W. (2013). Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Guru Tk. *Humanitas*, X(2), 13-30. <https://journal.uad.ac.id/index.php/humanitas/article/download/333/223/364>
- Berek, P. Al, & Fouk, M. F. W. (2024). Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu 8 Meja Di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Budimas*, 6(1), 1-10. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jaim/article/download/12128/4903/38893>
- Desi, Ayu Rafiony, Didik Hariyadi, Nopriantini, Petrika, Y., & Kristiana Yulianingsih. (2023). Model Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pengendalian Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri. *Gema Kesehatan*, 15(2), 120-129. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.426>
- Evita, D., Mursyid, A., & Siswati, T. (2013). Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Puskesmas Dalam Penerapan Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita Di Kota Bitung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 1(1), 15-21. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/ljnd/article/view/35/34>
- Fitri, H. M., & Mardiana. (2011). Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 22-27. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>
- Kemendes Ri. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia Dan Posbindu Ptm Terintegrasi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In B. Hardhana, F. Sibuea, & W. Widiyanti (Eds.), *Jakarta*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, N., Sidqiyah, C., Titin Trywidiana, M., Sari Agustin, S., Vierly Mahendy, C., & Tania Laurencia, M. (2023). Program Pelatihan Keterampilan Sebagai Media Terapi Odmk Di Psbl Harapan Sentosa 1. *Kais Kajian Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 4(2), 49-57.
- Krisnawati, Darjati, L. R., Susilowati, E., & Wahyuningsih, N. T. A. (2022). Refreshing Kader Posyandu: Upaya Peningkatan Kader Posyandu Desa Kopeng Kabupaten Getasan Seputar Stunting Dan Asi Eksklusif. *Jhce*, 1(1), 1-8.
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal Of Public*

- Health And Nutrition*, 2(2), 171-177.
<https://doi.org/10.15294/ljphn.v2i2.51758>
- Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Heny Purwati, N., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Kpsp Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 01(02), 62-68.
<https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/22>
- Munawarah, R., Marlina, E. D., & Syaripah, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(4), 167-171.
<https://doi.org/10.62383/Bersama.V1i4.751>
- Rouse, D. (Nick). (2011). Employing Kirkpatrick's Evaluation Framework To Determine The Effectiveness Of Health Information Management Courses And Programs. *Perspectives In Health Information Management*, 8.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3070232/pdf/Phim0008-0001c.pdf>
- Silvia, N. K. C., Kencana, I. K., & Suarjana, I. M. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melaksanakan Tugasnya Di Desa Batubulan Kangin. *Journal Of Nutrition Science*, 9(1), 15-23.
<http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/jig/article/view/jig787>
- Simanjuntak, S. R. (2025). Efektifitas Metode Pelatihan Terhadap Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 130-142.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/download/61270/49122/153836>
- Suseno, M. R., Hamidiyanti, B. Y. F., & Sulianty, A. (2023). Peyegaran Pengisian Kms (Kartu Menuju Sehat) Dan Pengukuran Antropometri Balita Melalui Pelatihanpada Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4(2), 88-5. https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/pks/article/view/1126?utm_source
- Utami, N. P., Isni, K., & Rohmadheny, P. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Memantau Pertumbuhan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(Special-1), 140-147.
<https://doi.org/10.33084/Pengabdianmu.V7ispecial-1.2358>
- Widiastuti, E. N., & Hapsari, R. A. (2024). Penyegaran Kader Posyandu Tentang Pemantauan Pertumbuhan Dalam Rangka Pencegahan Stunting Di Desa Jabiren Kabupaten Pulang Pisau. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 516-522.
<https://doi.org/10.33084/Pengabdianmu.V9i3.6527>